

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat menghadirkan perbedaan antara individu dan kelompok sebagai fenomena sosial yang umum. Kesenjangan sosial tetap menjadi fenomena di berbagai negara, terutama dalam masalah ekonomi. Perbedaan ekonomi menyebabkan adanya kelas sosial, yang menjadi pembagian atau ciri antara kelompok kelas sosial atas dan bawah. Kelas sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan struktur sosial suatu masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status sosial lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Barat, istilah "Stratifikasi" digunakan untuk menggambarkan strata utama masyarakat yaitu kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Kelas atas mewakili kelompok elite di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya. Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan semacamnya (Bungin, 2006).

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam (Setiadi, 2020) mengatakan terbentuknya stratifikasi dan kelas sosial tidak hanya berkaitan dengan uang. Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Stratifikasi sosial dalam masyarakat tidak hanya terletak pada adanya perbedaan, tetapi pada kemampuan manusia menggunakan kriteria untuk menilai perbedaan tersebut. Dengan kata lain, sesuatu yang dinilai menjadi benih yang menumbuhkan sistem masyarakat yang kompleks (Setiadi, 2020). Pengertian kelas sosial sebenarnya termasuk dalam ruang lingkup studi yang lebih sempit. Dengan kata lain, kelas sosial cenderung mengacu pada strata atau strata masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kelas

sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggotanya umumnya memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap, dan perilaku sosial yang sama.

Sementara itu, Marx Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang dari sistem sosial tertentu ke dalam hierarki menurut kekuasaan, hak istimewa, dan *prestise* (Soyomukti, 2016). Marx Weber mengembangkan teori stratifikasi tiga dimensi dan konsep peluang hidup untuk menjelaskan stratifikasi. Peluang dalam hidup digambarkan memiliki peluang dalam hal pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dll. Fokus Marx Weber adalah melihat kesempatan hidup, derajat kesempatan, atau kemampuan individu untuk mencapai tujuan hidupnya, meningkatkan kualitas hidupnya, dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperhatikan letak, posisi sosial ekonominya dalam hirarki sosial (Pattinasarany, 2016). Menurut Pitirim Sorokin, dikutip dari Soekanto, stratifikasi sosial adalah pembagian penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang bertingkat-tingkat, yaitu kelas atas dan kelas bawah (Soekanto dalam (Bungin, 2006). Semua masyarakat selalu memiliki lapisan, dari yang sederhana sampai yang kompleks, tergantung pada teknologi yang mengaturnya. Dalam masyarakat yang kompleks, perbedaan posisi dan peran juga bersifat kompleks (Bungin, 2006). Dasar pembentukan kelas sosial dibagi menjadi beberapa hal, yaitu ukuran kekayaan, ukuran kepercayaan, besaran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Film Parasite dengan tajam menggambarkan masalah pembagian sosial di masyarakat Korea Selatan. Film ini menunjukkan betapa kompleksnya kesenjangan sosial di negara tersebut. Parasite menggambarkan dua keluarga dengan latar belakang sosial yang sangat berbeda bagaimana satu keluarga miskin berjuang untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang sulit sementara keluarga kaya hidup dengan kemewahan dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Setiap aspek kehidupan sehari-hari digambarkan dalam film ini, seperti

lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, dan interaksi antar karakter. Perbedaan ruang dan fasilitas yang ada antara kedua keluarga tersebut menunjukkan ketidaksetaraan yang ada di masyarakat (Pramudyani, 2020).

Proses stratifikasi sosial itu sendiri dapat terjadi secara otomatis karena faktor bawaan seperti kecerdasan, usia, jenis kelamin, keturunan, dan sifat keaslian keanggota dalam masyarakat. Ketika orang membedakan satu orang dari orang lain atas dasar penilaian sosial, salah satunya adalah status sosial seperti status, jabatan, dan jumlah harta yang dimiliki seseorang. Secara umum terlihat bahwa orang kaya lebih dihargai daripada orang miskin. Kelas sosial dianggap terbentuk karena adaptasi masyarakat dengan kebutuhan nyata. Selain itu, kelas sosial juga mempengaruhi gaya hidup dan perilaku masing-masing masyarakat karena perbedaan kelas yang ada. Adanya kelas sosial dapat menimbulkan konflik sosial. Kelas sosial sering mengacu terhadap perbedaan status sosial dan juga ekonomi, perbedaan ini termasuk tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Kesenjangan sosial merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara, termasuk Korea Selatan. Korea Selatan menyimpan berbagai isu sosial yang tertutup dengan mewah dan gemerlapnya dunia hiburan Korea Selatan. Dikutip dari (Prayitno, 2021) kesenjangan sosial dan ekonomi juga masih menjadi masalah yang kerap ditemukan di Negara Ginseng, Korea Selatan. Menurut data Badan Statistik Negara Korea Selatan, mereka mengalami kesenjangan kekayaan terbesar dalam satu dekade pada kuartal ketiga 2018. Tercatat bahwa 20% keluarga terkaya di Korea Selatan memperoleh pendapatan rata-rata tujuh kali lipat dari 20% warga berpenghasilan terendah. Hal ini ditandai dengan kesenjangan upah antar gender di Korea Selatan terbesar diantara negara OECD (Unaizahroya & Surwati, 2022).

Dilansir dari KBS Word Indonesia, kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan di Korea Selatan adalah yang terbesar di antara negara-negara anggota Organization for Economic Co-operation

and Development (OECD). Indeks Kesetaraan Nasional, yang mengukur tingkat kesetaraan gender, menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar antara laki-laki dan perempuan terletak pada kekuatan pengambilan keputusan. Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga Korea Selatan mengatakan kesenjangan upah gender pada 2021 menjadi 31,1%. Dibandingkan tahun 2017, ketimpangan telah menyempit sebesar 3,5% tetapi tetap yang terbesar di antara negara-negara OECD (KBS WORLD INDONESIA, 2023). Mengingat perbedaan pendapatan di masyarakat, ada persepsi bahwa seseorang hanya bisa sukses jika berasal dari latar belakang keluarga kelas atas. Hal ini secara tidak langsung mengarah pada fakta bahwa kesenjangan dalam pendapatan di Korea Selatan masih sangat besar. Mereka yang berada di kelas bawah atau menengah harus bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan di suatu perusahaan terkenal.

Kesenjangan sosial juga merupakan fenomena yang signifikan di Indonesia. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Indonesia menurun 0,21% pada Maret 2023 terhadap September 2022 menjadi 9,36%. Tingkat kemiskinan di Indonesia saat ini mencapai 9,36% dari total populasi, atau 25,90 juta orang. Ini adalah penurunan signifikan dari tingkat kemiskinan pada September 2022, yang mencapai 9,57%, atau sekitar 26,36 juta orang. Angka kemiskinan saat ini juga lebih rendah dari tingkat kemiskinan pada Maret 2022, yang mencapai 9,54%, atau sekitar 26,16 juta orang (Putri, 2023).

Saat ini, perkembangan industri hiburan Korea Selatan sangat maju dan berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *Korean wave* yang saat ini sedang menyebar ke seluruh dunia. Budaya yang tengah ramai dikalangan masyarakat Indonesia yaitu *Korean Wave* atau juga disebut *Hallyu*. *Hallyu* atau *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia (Liany dkk., 2019). Indonesia sendiri penyebaran budaya Korea dimulai pada tahun 2002, dengan memperkenalkan serial drama Korea. Trans TV menjadi stasiun TV

pertama yang menayangkan k-drama berjudul "Mother's Sea" pada 26 Maret 2002. Menurut Lurasaty dalam (Prananjaya, 2020), kesuksesan drama Korea tidak lepas dari kreativitas dan imajinasi. Cerita yang unik, mendalam, dan disampaikan dengan terampil sehingga membuat sangat disukai oleh masyarakat Indonesia.

Drama Korea Sky Castle dapat diakses dan ditonton dari berbagai situs online seperti *Viu, Netflix, Iqiyi, Amazone, Prime video*. Disutradarai oleh Jo Hyun Tak dan penulis naskah oleh Yoo Hyun Mi, kerjasama keduanya menjadikan drama Korea Sky Castle salah satu drama yang paling populer di Korea Selatan. Drama Korea Sky Castle mengambil latar belakang kompleks perumahan yang disebut Sky Castle, di mana empat keluarga rela melakukan apa pun untuk memastikan anak-anak mereka diterima di universitas terbaik. Pemeran termasuk Lee Tae Ran, Yoon Se Ah, Oh Na Ra, dan beberapa artis baru yang menjadi terkenal karena serial tersebut. Berbagai masalah sosial yang kompleks dan mendalam diangkat dalam cerita drama Korea Sky Castle. Salah satu tema drama Korea Sky Castle adalah konflik kelas, yang menggambarkan perbedaan sosial dan ekonomi yang signifikan. Drama tersebut menunjukkan bagaimana sistem pendidikan dan sosial dapat menciptakan kesenjangan yang signifikan antara berbagai lapisan masyarakat. Drama ini menunjukkan ketidaksetaraan sistem pendidikan dan tekanan untuk prestasi akademik yang tinggi.

Dilansir dari *Soompi*, Sky Castle membuat pencapaian luar biasa. Pada tanggal 11 Januari 2020, Sky Castle memenangkan serial drama terbaik di *Asian Television Awards* ke-24 yang diadakan di Manila, Filipina (Nam, 2020). Selain itu, drama Korea Sky Castle mendapatkan beberapa penghargaan di acara *Baeksang Arts Awards* tahun 2019 penghargaan yang diberikan adalah untuk kategori aktris pendatang baru terbaik, aktor pendukung terbaik, aktris terbaik, dan sutradara terbaik. Dilansir dari *tirto.id*, Kim Hye Yoon berhasil meraih gelar Aktris Pendatang Terbaik berkat perannya sebagai Kim Ye Suh di Sky Castle.

Sementara itu, Kim Byung Chul berhasil meraih gelar Aktor Pendukung Terbaik berkat perannya sebagai Cha Min Hyuk, dan Yum Jung Ah berhasil meraih gelar Aktris Terbaik berkat perannya sebagai Han Seo Jin (Ulfa, 2019).

Drama Korea Sky Castle menarik penonton Indonesia karena menggambarkan kesenjangan sosial yang mencerminkan beberapa aspek masyarakat Indonesia. Drama ini mengangkat isu-isu seperti konflik sosial, tekanan pendidikan, dan ketidaksetaraan pendidikan, yang semuanya dapat mudah dikenali dan diingat oleh penonton Indonesia. Trans tv dan Net tv menjadi salah satu saluran yang menyiarkan drama Korea. Di saluran ini, akan ditayangkan dua drama Korea yang populer, yaitu "Sky Castle" dan "My ID is Gangnam Beauty". Menurut informasi dari insertlive, jadwal tayang dua drama Korea ini pada tanggal 15 April 2019. Acara My ID is Gangnam Beauty akan disiarkan dari pukul 18.00 hingga 19.30 WIB, sementara Sky Castle akan diputar mulai pukul 19.30 hingga 21.00 (Astari, 2019). Dilansir dari Kompas, Sky Castle tayang di Net tv mulai tanggal 21 febuari 2023, setiap hari pukul 18.00 wib (Aristy, 2023).

Dalam konteks Indonesia, kesenjangan sosial masih menjadi masalah yang relevan. Drama Korea Sky Castle menarik perhatian penonton karena mencerminkan dinamika sosial yang ada, seperti ketidakadilan sistem pendidikan. Menurut Tempo, ada kecurangan dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Indonesia tahun ajaran 2023/2024. Menurut laporan Tempo, tindakan penipuan ini terjadi di berbagai wilayah mulai dari Bogor, Bekasi, hingga Kepulauan Riau. Dugaan kecurangan PPDB 2023 di Indonesia, jual beli kursi di Karawang dan Bengkulu, manipulasi dan pemalsuan KK di Bogor, Bekasi, dan Pekanbaru, pejabat menitipkan calon siswa ke sekolah tertentu di Kepulauan Riau (Dwi & Ernisa, 2023). Beberapa dalam *scene* drama Korea Sky Castle, kecurangan terungkap bahwa tutor Kim mencuri soal ujian

kemudian mengubah beberapa kata dan angka, serta manipulasi tugas untuk portofolio masuk universitas.

Ada beberapa kriteria untuk mengklasifikasikan masyarakat dalam suatu kelas. Kriteria ini didasarkan pada kekayaan, kekuasaan, keturunan, kehormatan, dan pengetahuan. Prestasi di bidang pendidikan memiliki pengaruh besar untuk mengubah stratifikasi sosial, salah satunya adalah Korea yang memandang pendidikan sebagai alat mobilitas sosial (Marginson, 2018:6 dalam (Syifa & Haloho, 2022). Korea Selatan sangat terobsesi dengan pendidikan, sehingga pendidikan yang sangat ketat selalu ditekankan kepada siswanya. Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kelas sosial di Korea Selatan. Ada banyak universitas ternama di Korea Selatan, dan masuk ke universitas terkenal merupakan faktor penting untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan karier yang sukses.

Di Korea Selatan terdapat tiga universitas unggulan yang biasa disebut *SKY University*. Berikut ini data universitas terbaik di Korea Selatan :

Gambar 1.1.1 Ranking Universitas Terbaik di Korea Selatan



Ranking	University Name	Website
1	Seoul National University	www.skku.ac.kr
2	Yonsei University	www.yonsei.ac.kr
3	KAIST	www.kaist.ac.kr

Sumber : Edurank, (2023)

Gambar 1.1.2 Ranking Seoul National University



Sumber : Edurank, (2023)

Pada data diatas, SNU (Seoul National University) masih menjadi peringkat teratas sebagai kampus nomor satu di Korea Selatan dengan poin 68.5. Secara Global, universitas ini menempati urutan ke 130 terbaik. Dilansir dari Kemendikbud, lulusan SNU terkemuka termasuk tokoh-tokoh penting dari semua bidang di Korea serta masyarakat internasional. Misalnya, pada tahun 2017, satu dari empat CEO dari 100 perusahaan teratas Korea dan 72% hakim Mahkamah Agung adalah alumni SNU. Hampir 60% menteri dan sekitar separuh anggota Majelis Nasional juga merupakan alumni SNU. Lulusan SNU luar biasa lainnya termasuk mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, Ban Ki-Moon dan mantan Direktur Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Lee Jong-wook, Presiden Korea Selatan ke-14 Kim Young-Sam dan lainnya.

Oleh karena itu, persaingan di bidang pendidikan sangat ketat, khususnya dalam ujian masuk perguruan tinggi. Akibatnya, banyak para pelajar Korea Selatan menghabiskan waktunya untuk belajar di luar waktu normal agar lulus ujian masuk universitas yang juga dikenal sebagai CSAT atau *College Scholastic Ability Test* atau ujian Suneung (수능) dalam

bahasa Korea. Mereka harus menambah kegiatan belajar di luar kelas untuk dapat menjawab soal-soal yang akan muncul pada tes seleksi perguruan tinggi. Tetapi, pemikiran ini telah ditanamkan sejak kecil bahwa universitas adalah hirarki tertinggi di Korea Selatan dan bahkan tingkat pendidikan merupakan faktor penting bagi seseorang untuk memiliki karir yang sukses. Pendidikan Dalam lingkungan keluarga, sebagian besar orang tua di Korea menjadikan beban pendidikan adalah yang utama bagi anak-anaknya. Itu karena orang tua di Korea percaya bahwa merekalah yang berhak menentukan masa depan anak-anak mereka dan mereka sangat ketat dengan hasil akademik anak-anak mereka.

Karl Marx berpendapat bahwa konflik kelas dipandang sebagai pusat masyarakat. Konflik antara borjuasi dan proletariat adalah inti dari masyarakat. Jenis konflik ini berupa kekacauan yang semakin meningkat. Kaum kapitalis telah mengumpulkan penduduk menjadi sejumlah kecil orang. Kaum borjuasi menciptakan kekuatan produktif dari semua generasi sebelumnya dalam sejarah. Tapi kelasnya juga saling berlawanan. Masyarakat terbagi menjadi dua kelas borjuis dan proletariat (Tualeka, 2017). Dari sudut pandang klasik, konflik selalu dicirikan oleh tindakan sabotase yang menakutkan dan berbahaya. Sementara itu, dalam teori konflik kontemporer, konflik bukan hanya masalah ekonomi tetapi telah menjadi sesuatu yang permanen dalam masyarakat yang disebabkan oleh gengsi, perebutan kekuasaan bahkan kekayaan (Rahman, 2018 dalam (Zulain, 2019).

Melalui penjabaran latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada analisis konflik kelas yang digambarkan dalam drama Korea Sky Castle. Drama ini menggambarkan tekanan dan persaingan sengit antara keluarga kelas atas yang melakukan yang terbaik untuk memastikan anak-anak mereka diterima di universitas bergengsi. Sementara itu, drama ini juga menyoroti kehidupan keluarga miskin yang terjebak masalah ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas. Dalam konteks masyarakat Korea yang menghargai pendidikan dan prestasi akademik, Sky Castle

mewakili tekanan besar yang harus dirasakan oleh individu dari semua lapisan masyarakat. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap aspek-aspek penting dari konflik kelas yang muncul dalam *Sky Castle*, serta memberikan wawasan tentang kompleksitas masalah ini sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik kelas yang muncul pada drama Korea "*Sky Castle*".

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik kelas yang muncul pada drama Korea "*Sky Castle*".

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ilmiah dengan menggunakan analisis isi komunikasi secara kualitatif. Serta diharapkan dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi mengenai Drama Korea tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pembandingan dalam kajian karya ilmiah lainnya, khususnya untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi, yang mencoba mengkaji mengenai konflik kelas pada drama korea "*Sky Castle*".

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam penulisan ini dibagi beberapa bab, setiap sub bab terdiri dari sub-sub bab yang secara keseluruhan merupakan kesatuan utuh dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penguraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penguraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konsep.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penguraian mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kategorisasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penguraian mengenai hasil penelitian, dan pembahasan menggunakan analisis isi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penguraian mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah di analisis pada bab iv.